

ANALISIS BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SEKOLAH DASAR KELAS VI DI SDN TAMBORA 01, 02 DAN 03 PAGI JAKARTA BARAT

Oleh
Anwar Aman¹
anggathaananda@gmail.com

Abstract

The Analysis of Buddhist Textbook for Primary School Education Grade VI in SDN Tambora 01 , 02 and 03 Early West Jakarta. A Research Lecturer of Sriwijaya Buddhist College Tangerang Banten. This study seeks to analyze and describe the materials / Buddhist textbook for Primary School Education Dharmacakra ' Grade 6 , (Praise Sulani , S.Ag. and Sulan Hemajayo , S.Ag. , M.M , CV . Gifts Jaya, 2012) from 4 aspects eligibility : content , language , presentation and graphical method. The method used in this research is the implementation of the type of literature study with a qualitative research method Qualitative Content Analysis (Qualitative Content Analysis) by using the technique of descriptive - qualitative and qualitative descriptive statistics , combined with field studies in early assessment , but at the time of data analysis researchers used literature study. Based on the analysis conducted , it was found that these textbooks used three aspects : content , language and presentation in the category of decent to use , although not yet meet the curriculum content coverage on grafhical method aspects in 2006 and in the category of decent textbooks used.

Keywords : Textbook , materials , Linguistic , Kegrafikan , Presentation , Education Buddhism

Pendahuluan

Di tengah pro dan kontra terkait implementasi Kurikulum 2013, pemerintah tentu punya harapan besar untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik. Pembinaan ini sudah harus didukung oleh segenap elemen pendukung pendidikan. Para pendidik, akademisi, termasuk lembaga perguruan tinggi kependidikan (LPTK) harus bersama melakukan penguatan.

Dari tujuan tersebut, paradigma yang harus dibangun adalah sinergis untuk menyiapkan berbagai sarana penunjang termasuk kompetensi tenaga pendidik agar lebih siap dalam mengaplikasikan kurikulum baru. Dalam hal ini, pemerintah tentu tidak bisa sendirian dalam merealisasikan pembinaan sistem

¹ Dosen STABN Sriwijaya Tangerang Banten

pendidikan. Tanpa dukungan tenaga pendidik dalam mencermati isi dan jabaran kompetensi dalam bentuk analisis bahan ajar.

Selain kekurangsiapan berbagai komponen pendukung implementasi kurikulum 2013 juga kekurangan bahan ajar. Di berbagai daerah, masih saja terjadi kekurangan buku pelajaran sebagai piranti utama pembelajaran. Di Jakarta, misalnya pada jenjang Sekolah Dasar, untuk mata pelajaran agama Buddha belum sepenuhnya tersedia. Akan tetapi, hal tersebut sudah semestinya tidak menjadi hambatan karena pendidik dapat mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk membuat silabus pembelajaran, sesuai dengan Permendikbud No 69 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dengan pendekatan studi pengembangan tentang analisis bahan ajar dalam pendidikan agama Buddha di satuan pendidikan formal.

Kompetensi Utama

Kurikulum 2013 telah dirancang sedemikian rupa agar siswa mampu meraih kompetensi utama, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi tersebut diharapkan dapat menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah memandang perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 merupakan ikhtiar dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia.

Di antara keunggulan kurikulum 2013, pada jenjang SD/MI, pembelajaran dilakukan dengan metode tematik-integratif. Guru disyaratkan mampu mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema yang berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Karena peserta didik mungkin belum terbiasa, proses pembelajaran yang dikembangkan guru menuntut kesabaran karena menunggu respon. Selain itu, kemungkinan bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Waktu yang dilalui guru bersama murid pun

menjadi lebih lama, sehingga diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Maksimalkan Peran

Dari perihal teknis di atas, terungkap betapa kolaborasi siswa dan guru begitu kentara. Semenjak pendidikan dasar, siswa sudah diharapkan mampu membangun pola interaksi yang baik dengan sesama dan diajak peka terhadap apa yang ada di sekitarnya. Supaya hasil maksimal, guru tentu dituntut selalu berinovasi dalam pembelajaran.

Dalam ranah tersebut, LPTK sudah seyogianya memberikan penguatan. Pelatihan terhadap tenaga pendidik, di luar tanggung jawabnya mencetak tenaga pendidik yang mumpuni, merupakan kewajiban mendasar. Hal inilah yang membuat LPTK mampu memaksimalkan peran dalam ranah kependidikan.

Pada kenyataannya, Kurikulum 2013 memiliki visi yang luhur, yaitu tidak sekadar menempatkan siswa sebagai objek akademik yang berilmu, tetapi lebih dari itu, karakter dan soft skills sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia sebagai makhluk berbudaya teramat penting untuk disematkan. Memang sebuah mimpi indah, Kurikulum 2013 adalah sebuah harapan besar ke depan. Dengan mengoptimalkannya, pendidik diharapkan menjadi bagian yang senantiasa memperteguh cita-cita mulia pendidikan Indonesia. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 menjadi angin segar bagi capaian cita-cita Generasi Indonesia Emas 2045.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan itu, dari penjelajahan umum yang peneliti lakukan pada Sekolah Dasar Negeri Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat dan beberapa pendapat guru agama Buddha serta pengawas pendidikan Buddha dan masyarakat Buddha wilayah Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, bahwa selama ini siswa atau anak didik kurang berminat dan merasa sulit belajar pendidikan agama Buddha. Kasus ini tidak hanya dipermasalahkan sepihak atau sekelompok masyarakat Buddha saja yang anaknya sekolah mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha, melainkan juga sudah menjadi permasalahan nasional yang mendapat perhatian

pemerintah, terutama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia selaku pihak yang berkompeten.

Permasalahan pendidikan agama Buddha secara nasional sesungguhnya sangatlah tidak sedikit, mulai dari cita-cita mendirikan pendidikan informal sampai dengan formal, mulai dari cita-cita mendirikan sekolah minggu Buddha sampai perguruan tinggi agama Buddha, mulai dari cita-cita mendirikan sekolah keagamaan Buddha sampai sekolah agama Buddha (sekolah bercirikan Buddha).

Permasalahan yang berlarut-larut belum mendapat penyelesaian adalah, belum adanya kurikulum dan bahan ajar atau buku pelajaran yang dapat menampung semua cita-cita dimaksud di atas. Kelayakan buku ajar pendidikan agama Buddha untuk sekolah dasar, dalam hal ini untuk kelas 6 masih dipertanyakan. Belum lagi selesai permasalahan tersebut sudah muncul kurikulum 2013 yang berarti juga mengharuskan perlu adanya bahan ajar pendidikan agama Buddha yang sesuai dengan maksud kandungan atau substansi kurikulum 2013 tersebut. Selama ini yang sering dipermasalahkan adanya penggunaan Bahasa Pali yang lebih banyak dalam bahan ajar yang bersumber dari kurikulum pendidikan agama Buddha, dalam hal ini pada tingkat Sekolah Dasar. Semua permasalahan ini perlu penelitian yang mendalam, yang dapat memahami kondisi sosiologis tanpa unsur penilaian yang sepihak.

Pengertian Bahan Ajar

Guna menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan sesuai standard kompetensi lulusan, diperlukan pengembangan pembelajaran untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu, dan tuntas (*mastery learning*).

Pada pendidikan sekolah dasar, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*).

Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada Kurikulum 2013 diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan yang tepat. Dengan pendekatan belajar tuntas (mastery learning) diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu bahan ajar hendaknya disusun agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mencapai kompetensi.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (learning resource), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun pendidik/guru.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar (Sadiman, Arief S., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004)

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan,

untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan **mempertahankan** suatu lingkungan belajar yang efektif.

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu "Books can be used *as reference material*, or they can be used *as paper weights*, but they *cannot teach*". Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot.

Adapun yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini adalah buku ajar yang merupakan Buku Teks Pelajaran sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1, dan bahan ajar yang dianalisa adalah Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar (SD) Dharmacakra, kelas 6, terbitan CV Karunia Jaya, tahun 2011.

Penilaian Buku Teks Pelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1, menyatakan bahwa Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan

kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan

Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 43 Ayat 5, menyatakan bahwa Buku pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 2). Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan ketetapan Menteri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 1, menyatakan bahwa Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 2 bahwa, Buku teks pelajaran MUATAN LOKAL pada pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan standar nasional pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar. Kelayakan pakai buku teks muatan lokal ditetapkan oleh Gubernur.

Tujuan Penilaian Buku Teks Pelajaran antara lain:

- a. Menyediakan buku teks pelajaran layak-pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia.
- c. Melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas.
- d. Meningkatkan minat dan kegemaran membaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif berupa *Qualitative Content Analysis* (Analisis Isi Kualitatif) menggunakan teknik

deskriptif-kualitatif dan deskriptif-statistik kualitatif, yang dikombinasikan dengan penelitian lapangan pada awal peninjauan, namun pada saat analisa data peneliti menggunakan studi kepustakaan.

Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah menjadi acuan upaya meneliti permasalahan dalam penelitian ini, dapat diketahui kelayakan buku ajar pendidikan agama Buddha ' Dharmacakra ' sekolah dasar kelas 6, sebagai berikut:

Fokus pertama yang diajukan adalah kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan bahan ajar pendidikan agama Buddha tingkat Sekolah Dasar kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan fokus yang diajukan berada pada tingkat kualifikasi rata-rata cukup baik atau cukup layak digunakan, hal ini dapat diketahui sebagaimana hasil kelayakan bahan ajar buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar ' Dharmacakra' Kelas 6, dari aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian maupun kelayakan kegrafikan, sebagaimana tergambar pada bagian terdahulu bab ini di atas. Kelayakan isi nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 71,25, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini menggambarkan buku ini cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar; kelayakan kebahasaan nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 75, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini menunjukkan buku ini dari aspek kebahasaannya cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar; kelayakan penyajian nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 71,333, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini memberikan gambaran buku ini cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar; sedangkan nilai validasi kegrafikan secara keseluruhan sebesar 86,363, berada pada kualifikasi baik (75,1%-87,5%), hal ini menggambarkan buku ini layak digunakan sebagai sumber sekaligus media

belajar. Dengan demikian secara umum cukup baik atau cukup layak digunakan, meskipun nilai hasil uji validasi kegrafikan dengan kualifikasi baik.

Fokus kedua Buku Ajar Pendidikan Agama Buddha Kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat, dapat dicermati berdasarkan kurikulum 2013 dapat dikatakan hampir mencakup keseluruhan substansi Kurikulum 2013, terutama dari substansi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti, meskipun dari segi keruntutannya terputar balik, dan Kompetensi Dasar 4.4 dan 4.5 tidak termuat dalam buku ini. Namun pada bab II termuat materi yang tidak ada dalam kurikulum 2013 maupun 2006, yakni Bab II, Sutra Mahayana dan Perumpamaan.

Simpulan

Ditinjau dari kelayakan isinya, Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar “Dharmacakra” Kelas 6, belum memenuhi cakupan materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum nasional 2006, meskipun dari uji validasi cukup layak digunakan.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, ditemukan bahwa buku ajar ini dari 3 aspek: isi, kebahasaan dan penyajian dalam katagori cukup layak digunakan, meski belum memenuhi cakupan materi kurikulum 2006 dan pada aspek kegrafikan buku ajar dalam katagori layak digunakan.

Berdasarkan kurikulum 2006, materi pelajaran agama Buddha sekolah dasar kelas 6, sebanyak 12 materi pelajaran. Dengan demikian 5 (lima) materi pelajaran tidak termuat dalam buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar “Dharmacakra” Kelas 6.

Buku Ajar Pendidikan Agama Buddha Kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02, dan 03 Pagi Jakarta Barat, dapat dicermati berdasarkan kurikulum 2013 dapat dikatakan hampir mencakup keseluruhan substansi Kurikulum 2013, terutama dari substansi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti, meskipun dari segi

keruntutannya terputar balik, dan Kompetensi Dasar 4.4 dan 4.5 tidak termuat dalam buku ini. Namun pada bab II termuat materi yang tidak ada dalam kurikulum 2013 maupun 2006, yakni Bab II, Sutra Mahayana dan Perumpamaan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006, *Kurikulum Sekolah Dasar 2006*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Handaka Vijjananda, 2009, *Buku Pelajaran Agama Buddha 'Ehipassiko' Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Narada, 1996, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Panjika, 2000, *Rampaian Dhamma*, Jakarta: DPP Pervitubi.
- Puji Sulani, dkk. 2011, *Buku Pendidikan Agama Buddha 'Dharmacakra' SD kelas 6*, Jakarta: CV Karunia Jaya
- Ronny Kountur, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: PPM.
- Supriadi, Dedi. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- S. Dhammika, 1990, *Dasar Pandangan Agama Buddha*, Surabaya: Yayasan Dhamma Dipa Arama.
- Nyanaponika Thera, 2003, *Petikan Anguttara Nikaya 2*, Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Mestika Zed, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013, *Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Krishnanda Wijaya Mukti, 2003, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Zhang, Yan & Barbara M. Wildemuth. "Qualitatif Analysis of Content" dalam www.ils.unc.edu/~yanz/Content_analysis.pdf. diakses Selasa, 20 Agustus 2013 pukul 20:14.